

# PROSES INKULTURASI LITURGI DI INDONESIA

**E.P.D. Martasudjita**

*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

---

## **Abstract:**

The problem of the process of liturgical inculturation has a special urgency today in Indonesia, since many practices of liturgical inculturation in some catholic parishes tend to be spontaneous, experimental, and so relying on the good will to contextualize celebration of liturgy in their local culture. In this article the author tries to show how the process of liturgical inculturation should be done. The process of liturgical inculturation is always dialectical, given that it demands a reciprocal dialogue between faith and culture. There are some factors to be noticed for achieving a good process of the liturgical inculturation, that are historical factor of the liturgical inculturation in the Church, some criterias of a right and good liturgical inculturation, and the methods of liturgical inculturation. At the end the author shows some challenges of the process of liturgical inculturation in the Catholic Church in Indonesia.

**Keywords:** inkulturasi liturgi, proses inkulturasi, patokan inkulturasi liturgi, metode inkulturasi liturgi, tantangan inkulturasi liturgi

---

Salah satu masalah pokok pastoral liturgi Gereja Katolik di Indonesia yang dewasa ini mendesak adalah inkulturasi liturgi<sup>1</sup>. Kemendesakan masalah inkulturasi liturgi ini sebenarnya telah lama digaungkan oleh para Uskup di Indonesia<sup>2</sup>. Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, Paus

- 
- 1 R. Hardawiryana membahas perlunya usaha inkulturasi bidang liturgi dalam tulisannya pada Seri Cara Baru Menggereja di Indonesia 5, *Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, 121-126.
  - 2 Sudah pada tahun 1955 para uskup Indonesia membuat keputusan untuk menerjemahkan buku *Rituale Romanum* ke dalam bahasa Indonesia, meskipun tentu saja bahasa resmi untuk liturgi pada waktu itu tetap bahasa Latin. Para Uskup Indonesia menyadari betapa umat perlu mengerti atau memahami apa yang mereka rayakan dalam liturgi. Usaha

Yohanes Paulus II bersama para Uskup di Asia juga menegaskan kemendesakan masalah inkulturasi ini<sup>3</sup>. Begitu pula dalam Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Para Uskup, *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus XVI menegaskan pentingnya inkulturasi khususnya pada perayaan Ekaristi<sup>4</sup>. Hingga sekarang ini, berbagai upaya inkulturasi liturgi juga telah dilaksanakan di Indonesia, seperti misalnya penyusunan nyanyian-nyanyian liturgi inkulturatif<sup>5</sup>, pembangunan gedung-gedung gereja yang inkulturatif<sup>6</sup>, dekorasi altar dan busana liturgi inkulturatif, relief dan gambar-gambar suci yang inkulturatif, tarian-tarian daerah yang dibawakan dalam perarakan pada Perayaan Ekaristi, dsb. Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2005 yang telah memperoleh pengesahan dari Tahta Suci sebenarnya juga termasuk contoh inkulturasi liturgi yang berhasil dicapai oleh Gereja Katolik di Indonesia, meskipun bagi sebagian orang TPE 2005 tersebut masih sangat setia dengan *Ordo Missae* 1970 dan belum terlalu banyak menampilkan unsur budaya Indonesia. Di satu pihak, problematik inkulturasi sendiri tidak terbatas hanya pada bidang liturgi saja, melainkan juga di bidang lain seperti teologi, Kitab Suci, eklesiologi, spiritualitas, religius, katekese dsb<sup>7</sup>. Di lain pihak, tak dapat dipungkiri bahwa problematik inkulturasi liturgi merupakan hal yang paling banyak menarik perhatian dan diskusi di berbagai lapisan dalam Gereja<sup>8</sup>. Hal ini dapat dimengerti karena liturgi memang dipandang sebagai “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya-kekuatannya”<sup>9</sup>. Artinya, sebagai bidang yang dituju

---

penerjemahan teks liturgi ke bahasa pribumi tentu saja sudah termasuk bagian dari inkulturasi. Dengan keputusan luar biasa dari Konsili Vatikan II yang memperkenalkan usaha penyesuaian liturgi ke budaya setempat, usaha inkulturasi di Indonesia semakin digalakkan hingga masa ini. Lih. Dr. H.J.W.M. Boelaars, OFM Cap., *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 405-411.

- 3 *Ecclesia in Asia* no. 21.
- 4 *Sacramentum Caritatis*, terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI, Jakarta, 2007, no. 54.
- 5 Buku-buku doa dan nyanyian yang populer di Indonesia telah mengupayakan usaha ini, khususnya buku Madah Bakti. Buku Madah Bakti ini mengupayakan dengan bagus usaha inkulturasi di bidang musik melalui penyusunan nyanyian-nyanyian liturgi yang bercorak kedaerahan dari berbagai budaya di Indonesia.
- 6 Pantas disebut adalah karya arsitektur gedung gereja Rm. JB. Mangunwijaya Pr, seperti masih dapat disaksikan di beberapa gereja di paroki Klaten, Jetis-Yogyakarta, dll.
- 7 Lih. tulisan saya: “Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia – Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasi”, dalam *Studia philosophica et theologica*, vol. 5 No.2 Oktober 2005, 127-145.
- 8 Hal ini tampak antara lain dari berbagai dokumen resmi yang membahas dan memberi pedoman inkulturasi ataupun berbagai karya publikasi mengenai inkulturasi liturgi seperti misalnya dapat dilihat daftar pustaka P. Tovey, *Inculturation of Christian Worship. Exploring the Eucharist*, Aldershot-Burlington: Ashgate, 2004, 163-172.
- 9 *Sacrosanctum Concilium* 10.

oleh dan sekaligus sumber bagi kegiatan-kegiatan Gereja lainnya, liturgi merupakan bidang yang memiliki tempat sentral dan penting bagi semua kegiatan Gereja lainnya.

Salah satu masalah pokok inkulturasi yang perlu mendapat perhatian khusus dalam Gereja dewasa ini adalah proses inkulturasi liturgi. Proses inkulturasi di Indonesia ini sudah mendapat perhatian misalnya pada tulisan Mgr. Michael Coomans MSF<sup>10</sup>. Namun dalam praktek di paroki-paroki di berbagai Keuskupan di Indonesia, proses inkulturasi liturgi lebih cenderung berlangsung secara spontan, eksperimental (coba-coba), dan sering sekedar kehendak baik untuk merayakan liturgi secara kontekstual. Bahaya dari praktek yang spontan, eksperimental dan yang mengandalkan kehendak baik saja ialah sebuah praktek inkulturasi liturgi yang tidak selaras dengan asas-asas liturgi pada umumnya dan makna sejati dari unsur-unsur budaya yang diambil. Sebuah perayaan liturgi inkulturasi yang baik, menurut hemat saya, mesti menempuh proses yang baik. Proses inkulturasi yang baik itu meliputi beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni memahami makna liturgi dan sejarahnya dengan baik, mengenal patokan dan metode inkulturasi secara baik pula. Tulisan ini bertujuan untuk menyumbangkan sebuah gagasan mengenai proses inkulturasi liturgi. Pertama-tama, kita perlu mengenal sejarah singkat inkulturasi liturgi agar kita memiliki beberapa contoh praktek dalam proses inkulturasi liturgi dalam Gereja. Kemudian, kita mempelajari patokan-patokan berinkulturasi liturgi dan metode-metode inkulturasi liturgi. Pada akhir kita melihat tantangan proses inkulturasi liturgi di Indonesia.

## 1. Inkulturasi liturgi dalam kilasan sejarah<sup>11</sup>

Liturgi Gereja berakar pada tradisi religius Yahudi<sup>12</sup>. Yesus dan para murid menghidupi tradisi agama Yahudi dengan segala simbolisasinya. Unsur-unsur simbolik-liturgis yang digunakan oleh Yesus selama karya-Nya merupakan unsur simbolik-liturgis dari tradisi Yahudi. Begitu pula Gereja Perdana merayakan ibadatnya menurut simbol-simbol religius

---

10 Mgr. Michael Coomans MSF, "Inkulturasi", dalam SAWI, 2 Juli 1989. Tulisan tersebut disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner KWI pada bulan Maret 1989 di Jakarta.

11 Bdk. tulisan A. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", dalam A. J. Chupungco (ed.), *Handbook for Liturgical Studies. Fundamental Theology*, vol. II, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1998, 352-361.

12 Sebuah studi yang melibatkan banyak ahli liturgi secara ekumenis tentang korelasi antara ibadat Yahudi dan ibadat Kristiani dapat dilihat misalnya pada buku P.F. Branshaw dan L. A. Hoffman (ed.), *The Making of Jewish and Christian Worship*, Notre Dame-London: University of Notre Dame Press, 1991.

yang ada dalam tradisi Yahudi. Hanya saja, seluruh unsur simbolik-liturgis Yahudi itu ditafsirkan secara baru dan memperoleh makna yang sama sekali baru menurut terang Misteri Paskah Yesus Kristus.

Demikianlah tata ruang, tata waktu, tata gerak, struktur doa dan berbagai unsur simbol liturgis dari tradisi Yahudi memperoleh makna baru dalam terang Misteri Paskah Kristus. Bait Suci yang diyakini sebagai tempat kehadiran Allah kini dipahami bukan lagi sebagai sebuah gedung tetapi telah terwujud dalam diri Yesus Kristus sendiri. Hari Sabat yang merupakan puncak pekan Yahudi telah dilampaui dan kini hari Minggu, hari pertama pekan, menjadi puncak pekan bagi umat Kristiani karena pada hari itu Tuhan bangkit. Kebangkitan Tuhan Yesus memperbarui ciptaan sebagaimana disimbolkan perubahan simbol waktu: hari Sabat menjadi hari Minggu. Hal ini terungkap melalui pernyataan penulis Injil, seperti pada teks Matius: "Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu....." (Mat 28:1 par). Ungkapan "hari Sabat lewat" bukanlah sekedar menunjuk hari ketujuh yang disebut hari Sabat itu berakhir dan sang waktu masuk kembali ke hari pertama dalam pekan, tetapi pertama-tama bermakna teologis. Hari Sabat yang merupakan simbol hari kudus dari tradisi agama Yahudi dan sekaligus simbol tata Perjanjian Lama kini telah diperbarui dan bahkan diganti dengan tata Perjanjian Baru berkat kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang simbol hari kudusnya adalah hari pertama dari pekan, atau yang kita kenal dengan hari Minggu.

Pada Perjamuan Malam Terakhir, Yesus menggunakan simbol-simbol dari tradisi perjamuan paskah Yahudi. Ia menggunakan roti dan anggur yang bahkan menjadi materi utama untuk sakramen Ekaristi kita. Yesus juga menggunakan doa dan struktur doa berkat dalam tradisi perjamuan paskah Yahudi<sup>13</sup>. Namun dalam terang wafat dan kebangkitan Kristus, seluruh simbolik perjamuan paskah Yahudi ini memperoleh arti baru! Roti dan anggur setelah konsekrasi (Doa Syukur Agung) dalam Ekaristi menjadi Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Seluruh isi doa berkat pada perjamuan paskah Yahudi itu diubah dan digubah, meski tetap mengikuti struktur doa *Birkat ha-mazon* (doa berkat atas piala) dari perjamuan paskah Yahudi, menjadi Doa Syukur Agung dari Perayaan Ekaristi. Namun kita tahu bahwa seluruh isi Doa Syukur Agung berfokus pada karya penyelamatan Allah yang puncaknya terlaksana dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus.

Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi kita atau pun Ibadat Sabda berakar dalam ibadat Yahudi di Sinagoga. Ibadat atau perayaan Sabda

---

13 Mengenai asal-usul bentuk Liturgi Ekaristi yang berakar pada tradisi perjamuan paskah Yahudi, silahkan membaca tulisan saya: *Ekaristi. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, 144-152.

termasuk bidang liturgi yang paling banyak menerima pengaruh dari tradisi sinagoga Yahudi. Pola dan bentuk atau susunan perayaan sabda kita bahkan mendapat pengaruhnya dari ibadat Yahudi di sinagoga. Menurut struktur dasarnya, ibadat sabda Yahudi terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu bacaan, tanggapan, dan doa. Di satu pihak unsur-unsur ibadat Yahudi di Sinagoga ini tetap dipakai dan digunakan dalam Perayaan atau Ibadat Sabda di Gereja. Namun di lain pihak, unsur-unsur ibadat sabda Yahudi tersebut memperoleh makna baru dari terang Misteri Paskah Kristus. Seluruh karya penyelamatan Allah yang diwartakan dan direnungkan dalam Kitab Perjanjian Lama menemukan puncak penggenapannya dalam peristiwa Yesus Kristus. Dengan demikian seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama memperoleh makna dan tafsiran baru dalam diri Yesus Kristus. Yesus sendiri melihat bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Suci digenapi dalam diri-Nya: “Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” (Luk 24:44).

Berbagai simbol tradisi Yahudi lain juga digunakan dalam berbagai tradisi liturgi Gereja. Sakramen baptis juga mengambil unsur air dan model pembaptisannya dari praktek Yahudi, termasuk dari kelompok Eseni dan Yohanes Pembaptis. Namun tentu saja simbol air dan cara pembaptisan Yahudi itu telah memperoleh makna baru menurut terang wafat dan kebangkitan Yesus, sebagaimana diuraikan dengan bagus oleh St. Paulus:

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm 6:3-4).

Demikian pula praktek penumpangan tangan yang digunakan dalam sakramen Krisma ataupun sakramen Tahbisan memperoleh akarnya dari tradisi Yahudi, hanya saja pemaknaannya telah baru karena telah diterangi oleh Misteri Paskah Kristus. Praktek pengurapan orang sakit dengan minyak sebenarnya juga tradisi Yahudi, namun ketika itu digunakan oleh orang-orang kristiani, pengurapan orang sakit menjadi sakramen pengurapan yang maknanya terletak pada kesatuan orang yang sakit itu dengan Tuhan Yesus Kristus yang menderita sengsara, wafat dan kemudian bangkit (bdk. Yak 5:14).

Gereja awal juga telah berinkulturasi dalam konteks budaya religius Yahudi melalui penggunaan hari raya dan pesta Yahudi, seperti hari raya Paskah, Pentakosta. Hari Raya Paskah yang semula menjadi kenangan akan karya penyelamatan Allah melalui peristiwa eksodus dari Mesir pada tradisi Yahudi menjadi kenangan akan karya penyelamatan

Allah melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Hari Raya Pentakosta yang semula merayakan ucapan syukur orang Israel bagi hasil panen gandum, yang dirayakan pada tujuh minggu setelah hari Paskah, kini diberi makna oleh orang kristiani sebagai hari turunnya Roh Kudus atas diri para murid, saat kelahiran Gereja.

Menurut A. Chupungco, periode antara abad III sampai dengan VII ditandai oleh perkembangan yang cepat dalam pembentukan perayaan-perayaan sakramen Gereja, khususnya sakramen-sakramen inisiasi.<sup>14</sup> Gereja pasca-rasuli memang diwarnai oleh masuknya Gereja ke dalam dunia Yunani dan Romawi. Padahal dunia Yunani dan Romawi memiliki budayanya sendiri dengan segala kekayaan simbolnya. Itulah sebabnya, liturgi Gereja pada abad-abad pertama dan Patristik dipengaruhi dan dibentuk menurut pengaruh budaya Yunani dan Romawi. Saat memasukkan unsur-unsur budaya baru ke dalam tata liturgi Gereja, para Bapa Gereja sering menggunakan *cara penafsiran tipologis*<sup>15</sup> untuk pemakaian simbol-simbol budaya baru tersebut. Contohnya ialah apa yang dibuat Tertulianus. Ia menjelaskan pengurapan minyak pada baptisan baru, yang kita kenal sebagai sakramen Krisma, melalui tipologi: Harun yang diurapi oleh Musa menjadi imam (Im 8:12). Pengurapan minyak atas kepala Harun oleh Musa melambangkan pengurapan minyak umat Perjanjian Baru sebagaimana terjadi pada baptisan baru, yakni saat menerima minyak krisma. Pengurapan minyak krisma ini merupakan lambang karunia imamat (umum). Mengingat pengurapan minyak pada konteks krisma tidak disebut dalam Perjanjian Baru, para ahli berpendapat bahwa simbol pengurapan minyak yang dihubungkan dengan karunia Roh Kudus itu diambil oleh Gereja abad-abad pertama dari lingkungan upacara agama misteri. Hanya saja Gereja memberi makna kristiani dalam hubungannya dengan karunia imamat (umum) pada para baptisan baru<sup>16</sup>.

14 Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 353.

15 Penafsiran tipologis merupakan suatu cara menafsirkan peristiwa, pribadi atau sesuatu dalam PL sebagai "tipe" yang menandakan atau melambangkan atau menubuatkan peristiwa, pribadi atau sesuatu dalam PB yang memuat kepenuhan wahyu dan keselamatan. Tipologi biblis selalu menurut pengertian apa yang disebutkan atau dimaksudkan dalam PB. Artinya, PB menyebut tipologi itu yakni mengenai peristiwa, pribadi atau sesuatu dari PL tetapi dilihat (oleh iman PB) sebagai tipe peristiwa, pribadi atau sesuatu dari PB. Contohnya: Adam dan Melkisedek itu tipe-tipe Yesus Kristus (Rm 5:14; Ibr 6:20-7:28); air bah melambangkan baptisan (1 Ptr 3:20-21); manna di padang gurun melambangkan Roti Kehidupan (Yoh 6); hal ikhwal di sekitar upacara kurban PL, entah menyangkut imam agungnya, anak dombanya, tempat kudus (kemah/tabernakel) yang dimasuki setahun sekali oleh imam agung melambangkan karya penebusan Kristus Sang Imam Agung yang mengorbankan darah-Nya sendiri sebagai Anak Domba (lih Ibr 9-10). Penafsiran tipologis dibedakan dari penafsiran alegoris atau ilustrasi. Lih. Lema "Tipologi" dalam G. O'Collins, SJ (ed.), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 334.

16 Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 353.

Tipologi biblis ini merupakan metode inkulturasi yang disukai oleh para Bapa Gereja<sup>17</sup>. Tertulianus menerangkan baptisan air melalui tipologi biblis pada peristiwa air bah, Laut Merah, dan Sungai Yordan. Chupungco menulis bahwa tipologi biblis barangkali merupakan metode terbaik untuk memasukkan budaya ke dalam rangka sejarah keselamatan Allah dan dengan demikian menempatkan unsur budaya tersebut dalam misteri kristiani<sup>18</sup>.

Masih ada beberapa contoh penjelasan para Bapa Gereja terhadap usaha inkulturasi liturgi Gereja dalam konteks budaya Yunani-Romawi. Santo Ambrosius di Milan misalnya memberi penjelasan mengenai makna pengurapan sebelum seseorang masuk ke kolam pembaptisan. Ia menulis: "Kamu diurapi sebagai seorang atlet Kristus, sebagai seseorang yang akan bertempur dalam medan peperangan dunia"<sup>19</sup>. Menghubungkan pemaknaan pengurapan minyak seseorang yang mau baptis dengan sebutan atlet pada teks 1 Kor 9:24-27 kiranya bukan sesuatu yang serta merta sesuai dengan konteks surat 1 Kor tersebut. Namun usaha penjelasan ini merupakan salah satu usaha inkulturasi. Sebab pemberian minyak pada seseorang sebelum dan sesudah pembaptisan kiranya dipengaruhi oleh praktek yang mengurapi dan mengurut tubuh seorang atlet sebelum berlomba atau maju dalam pertandingan<sup>20</sup>. A. Chupungco masih memberi beberapa contoh lain dari usaha inkulturasi di sekitar sakramen baptisan oleh Gereja zaman Patristik, seperti pemberian secangkir susu dan madu pada saat baptisan baru itu menerima komuni, pembasuhan kaki pada baptisan baru khususnya di Gereja Milan.

Secara umum perkembangan liturgi ritus Romawi jelas sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya Romawi yang menonjol dalam kesederhanaan, sifatnya yang singkat padat, lugas dan praktis atau tidak bertele-tele. Itulah sebabnya para ahli memandang liturgi ritus Romawi sebagai liturgi yang memiliki kekhasannya pada rumusannya yang jelas, padat, singkat, dan pada bentuknya yang kokoh dan kuat<sup>21</sup>. Ritus Romawi tidak terlalu melebih-lebihkan perasaan atau emosi tetapi cenderung menekankan segi akal budi dan kebenaran ajaran Gereja. Dari sisi lain, ritus Romawi sering dipandang kurang memberi tempat untuk spontanitas, imajinasi dan perasaan atau afeksi orang.

Sejak abad VIII mulailah ada kecenderungan untuk penyeragaman Perayaan Ekaristi Ritus Romawi. Didukung oleh Paus Leo III, Raja Karolus

---

17 Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 354.

18 Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 354.

19 Dikutip dari Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 354.

20 Bdk. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 354.

21 Bdk. J.H. Emminghaus, *The Eucharist. Essence, Form, Celebration*, Collegiville-Minnesota: The Liturgical Press, 1978, 53.

Agung yang adalah raja bangsa Franken, yang kerajaannya meliputi Perancis dan Jerman (sekarang), mengadakan pembaruan liturgi yang luar biasa. Ia memerintahkan agar Misa Kudus Ritus Romawi digarap khusus dan ke dalamnya dimasukkan unsur-unsur budaya dari Kerajaan Franken. Jadilah sebuah Perayaan Ekaristi Ritus Romawi-Galikan. Untuk mempersatukan rakyat dan Gereja di seluruh kekaisarannya, Karolus Agung mendekritkan dan mewajibkan Perayaan Ekaristi Romawi-Galikan itu untuk diberlakukan dan digunakan. Umat beriman ternyata menyambut dengan baik. Bahkan Misa Kudus Ritus Romawi-Galikan ini tersebar luas dan digunakan di luar kekaisaran Karolus Agung, yakni di kerajaan-kerajaan Jerman utara. Di daerah Jerman Utara itu, misa kudus ritus Roma-Galikan ditambahi unsur-unsur baru lagi sesuai kebiasaan setempat, tanpa mengubah yang pokok. Maka jadilah Misa Kudus Ritus Romawi-Galikan-Germania. Unsur-unsur budaya Perancis-Jerman yang masuk ke Misa Kudus Romawi sejak abad VIII itu misalnya saja tampak dalam doa-doa imam dan tambahan ritus tata gerak, seperti doa-doa singkat yang diucapkan imam saat mencium altar, memegang hosti dsb.

Pada abad XI Paus Gregorius VII mengadakan konsolidasi hidup Gereja, terutama di bidang liturgi. Salah satu tonggak penting di zamannya ialah bahwa seluruh Gereja Barat harus menggunakan ritus liturgi Romawi dan semua teks liturgi di seluruh Gereja harus memperoleh pengesahan dari Tahta Suci. Sejak abad XI inilah peran sentral Tahta Suci dalam bidang liturgi (dan bahkan bidang lainnya) semakin kuat. Apalagi dengan munculnya gerakan Reformasi pada abad XVI, kontrol Tahta Suci terhadap bidang liturgi semakin kuat dan ketat; sentralitas liturgi pada Roma ditekankan demi menjaga kesatuan Gereja. Tonggak penting untuk Perayaan Ekaristi selanjutnya ialah terbitnya buku *Missale Romanum* Pius V pada tahun 1570, yakni *Missale Romanum* yang disusun oleh Paus Pius V atas perintah Konsili Trente. Misa kudus menurut aturan *Missale Romanum Pius V* ini betul-betul disusun dengan kehendak pembaruan dan penghilangan berbagai praktek penyimpangan dari umat beriman. Buku *Missale* ini memiliki kesederhanaan dan kelugasan dalam rumusan, menegaskan kembali penggunaan bahasa Latin sebagai satu-satunya bahasa liturgis, rubrik-rubrik dibuat lebih jelas dan tegas sehingga kesan semangat yuridisnya terasa kuat<sup>22</sup>. Segala upaya pembaruan yang dibuat *Missale Romanum Pius V* ini tentu bertujuan untuk menjaga kesatuan Gereja pada waktu itu dengan menegaskan kembali tradisi liturgi Katolik. Namun sebetulnya Tata Perayaan Ekaristi Trente ini masih kurang memenuhi sisi eklesial atau makna Ekaristi sebagai perayaan seluruh umat beriman; suatu hal yang baru akan

---

22 J.H. Emminghaus, *The Eucharist. Essence, Form, 85.*

dipenuhi dalam pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Demikianlah sejak abad XVI liturgi Gereja Katolik sangat menekankan kesatuan dan keseragaman dalam ritus Romawinya. Para uskup dan imam dilarang untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam Tata Perayaan Ekaristi. Di berbagai daerah gerejawi memang ada usaha perubahan sana-sini tetapi hal itu tidak pernah mengubah apapun dari struktur dasar *Missale Romanum* 1570 termasuk tata ruangnya, musik liturginya dan cara partisipasi umat dalam Ekaristi itu.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sejak abad pertengahan terutama sejak Trente hingga awal abad XX, teks Tata Perayaan Ekaristi praktis tidak mengalami perubahan apa-apa. Meskipun begitu, sejak abad pertengahan sampai zaman modern hingga abad XX terjadi perubahan dan perkembangan juga dari sisi bentuk tata ruang dan musiknya. Misalnya, kita mengenal bangunan gedung gereja gaya Gotik dari abad XII - XIV yang bentuknya didominasi oleh lengkungan-lengkungan lancip (bandingkan dengan gereja Katedral Jakarta yang dibangun dengan gaya neo-gotik). Gaya ini berciri individual dan subyektif. Pada zaman Barok (abad XVII-XVIII) liturgi Gereja Barat diwarnai oleh paham kemegahan. Hal ini tampak pada model bangunan gereja yang megah dan indah; musik liturgi menggunakan orgel yang megah dan kor polifon. Setelah zaman Barok datanglah zaman Aufklärung atau pencerahan (abad XVII-XVIII) yang menekankan soal akal budi atau rasio, sehingga memunculkan aliran rasionalisme. Reaksi atas rasionalisme ialah aliran romantisme yang amat menekankan perasaan (abad XIX). Perubahan zaman tersebut ternyata berpengaruh terhadap model bangunan atau tata ruang gereja serta musik Gereja. Salah satunya munculnya musik klasik yang sangat mewarnai musik liturgi Gereja.

Ketika Paus Pius X menerbitkan *Motu Proprio Tra le sollecitudini* yang mengajak umat untuk lebih berpartisipasi aktif (*participatio actiosa*) dalam musik liturgi Gereja, menggelindinglah gerakan pembaruan liturgi di Gereja Barat. Tujuan gerakan pembaruan liturgi ialah agar umat memahami dan sekaligus berpartisipasi aktif dalam liturgi Gereja. Gerakan pembaruan liturgi diwujudkan dengan berbagai studi atas teks-teks dan naskah liturgi Gereja abad-abad pertama dan Patristik. Temuannya sangat berlimpah dan mengagumkan, sehingga orang disadarkan akan kekayaan liturgi Gereja sepanjang sejarah, khususnya warisan Gereja abad-abad pertama dan Patristik. Gerakan pembaruan liturgi ini umumnya disambut baik di semua kalangan, entah pihak hirarki Gereja, para ahli ataupun umat beriman. Mahkotanya tampak dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium*, yakni Konstitusi Konsili Vatikan II mengenai liturgi, yang praktis menjadi buah pertama Sidang Konsili Vatikan II.

Pembaruan liturgi oleh Konsili Vatikan II jelas merupakan pengesahan resmi Gereja atas berbagai upaya dari gerakan pembaruan

liturgi sebelumnya. Pada pembaruan liturgi Konsili Vatikan II ini, berbagai unsur liturgi warisan zaman Patristik kembali dipugar dan direvitalisasi dalam terang paham teologis yang baru. Misalnya saja, berbagai teks doa dan ritus tulisan Hipolitus dalam *Traditio Apotolica* dijadikan sumber pembaruan teks liturgi Konsili Vatikan II; inisiasi dijalankan kembali melalui proses empat masa dan tiga tahap upacara; perayaan Misteri Paskah menjadi pusat penanggalan liturgi dan perayaan-perayaan liturgi sepanjang tahun; peran sentral Kitab Suci dalam liturgi Gereja, dan tentu saja liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja menjadi sangat ditekankan. Dengan demikian kejadian seperti abad pertengahan, di mana imam misa sendiri dan umat berdoa sendiri-sendiri meski semua dalam satu gedung gereja tidak terjadi lagi. Terobosan yang sangat berarti dari Konsili Vatikan II ialah pemberian izin bagi penggunaan bahasa pribumi untuk liturgi, yang semula dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan. Bahkan berbagai penyesuaian liturgi Gereja dengan berbagai adat dan budaya setempat mulai dimungkinkan dan diberi tempat oleh Gereja melalui Konsili Vatikan II ini<sup>23</sup>. Gereja misalnya memperkenalkan penyesuaian-penyesuaian, seperti pelayanan Sakramen-sakramen, sakramentali, perarakan, bahasa Liturgi, musik Gereja dan kesenian, asal saja sesuai dengan kaidah-kaidah dasar liturgi Gereja<sup>24</sup>.

Perkembangan liturgi, termasuk Perayaan Ekaristi, pasca Vatikan II menjadi luar biasa. Tidak jarang muncul eforia yang begitu hebat sehingga di sana-sini muncul kebingungan di tengah umat. Kreativitas berkembang pesat tetapi terkadang juga ada yang menjadi terlalu liar dan tidak pas lagi. Itulah sebabnya, pada tahun 1994 Tahta Suci merasa perlu untuk menerbitkan Instruksi IV yang berjudul: *De Liturgia Romana et Inculturatione* (LRI) mengenai Inkulturasi dan Liturgi Romawi<sup>25</sup> yang sebenarnya merupakan penjelasan resmi mengenai isi *Sacrosanctum Concilium* artikel 36-40. Paus Yohanes Paulus sendiri sangat gembira dengan perkembangan liturgi pasca Vatikan II yang menyaksikan berbagai pembaruan liturgi Gereja, seperti semakin bagusnya partisipasi dan keterlibatan umat dalam Misa Kudus, penghormatan kepada Sakramen Mahakudus yang meluas, dsb. Namun Paus Yohanes Paulus II juga menyayangkan berbagai keredupan di sekitar Perayaan Ekaristi, seperti penyalahgunaan dan pemiskinan makna Ekaristi, penyempitan hakekat sakramental dari Ekaristi yang akhirnya mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Katolik mengenai pelayanan sakramen, dan aneka praktek Perayaan Ekaristi lain yang bertentangan dengan disiplin iman Gereja.

---

23 Lih. *Sacrosanctum Concilium* art. 36-40.

24 *Sacrosanctum Concilium* art. 59.

25 Terjemahan oleh Dokpen KWI, Jakarta, 2008, Seri Dokumen Gerejawati no. 40.

Saat merayakan ulang tahun ke-25 masa pontifikatnya, Paus Yohanes Paulus II menulis dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*: “Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan. Saya berharap agar surat ensiklik ini dapat memberikan sumbangsinya bagi penghapusan awan kelam pada ajaran dan praktek yang harus ditolak, sehingga Ekaristi terus bersinar dalam seluruh misterinya yang cemerlang”<sup>26</sup>. Meski begitu Paus Yohanes Paulus II sangat mendukung gerakan inkulturasi, seraya menetapkan kriteria sebuah proses inkulturasi yang akan panjang itu<sup>27</sup>.

Di Indonesia sendiri, inkulturasi liturgi berjalan dengan penuh semangat dan sering dengan kecepatan tinggi, meskipun dengan resiko terlalu bersemangat dan kadang terlalu jauh. Berbagai usaha entah di tingkat nasional ataupun lokal/keuskupan telah dijalankan dengan kreatif dan penuh semangat. Kita bisa menyebut hasil inkulturasi di Indonesia yang telah umum dijalankan, seperti: berbagai nyanyian liturgi dan musiknya yang khas budaya dan daerah tertentu, penerjemahan teks-teks doa baik perayaan sakramen-sakramen maupun peribadatan sakramentali ke dalam bahasa Indonesia dan daerah, berbagai penyesuaian tata gerak liturgi yang sesuai dengan budaya setempat (termasuk misalnya: tari-tarian), masuknya unsur-unsur budaya setempat ke dalam busana liturgi, tata ruang peribadatan, peralatan liturgi lainnya, dekorasi, bahan-bahan persembahan, dan bahkan peristilahan untuk petugas liturgi yang meskipun tidak sangat pas secara teologis-liturgis namun diterima luas, yaitu: prodiakon. Praktek Gereja Indonesia mengenai partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi yang pernah diujicobakan namun kemudian direvisi karena dipandang terlalu jauh ialah praktek umat ikut mengucapkan bagian-bagian tertentu dari DSA pada TPE lama (1979). TPE 2005 sendiri sebenarnya merupakan hasil maksimal dalam usaha inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik di Indonesia dan telah diakui secara resmi oleh Tahta Suci. Kita perlu mengakui bahwa banyak hal dari TPE 2005 sungguh telah mencakup banyak penyesuaian yang khusus diberlakukan di Indonesia dari *Ordo Missa – Missale Romanum* 1970/2002.

## 2. Patokan berinkulturasi liturgi

Saya memahami inkulturasi sebagai suatu proses yang terus menerus, bagaimana Injil diungkapkan dan dihayati dalam hidup umat setempat dengan segala budayanya, dan sekaligus bagaimana Injil tersebut menjadi

---

<sup>26</sup> *Ecclesia de Eucharistia* no. 10.

<sup>27</sup> *Redemptoris Missio* no 52.

daya ubah kehidupan orang<sup>28</sup>. Dalam proses itu terjadi interaksi antara Injil dan budaya setempat. Untuk berinkulturasi dalam Gereja Katolik, orang perlu memperhatikan beberapa patokan pokok dan proses yang harus diikuti. Seperti telah disebut di atas, Paus Yohanes Paulus II menyebut dua patokan pokok dalam proses inkulturasi, yakni: “(1) kesesuaian dengan Injil dan (2) persekutuan dengan Gereja semesta”<sup>29</sup>. Patokan pertama mengenai kesesuaian dengan Injil jelas menetapkan bahwa inkulturasi harus bergerak dalam Injil Yesus Kristus sebagaimana diwartakan dan diajarkan oleh Gereja. Kesesuaian dengan Injil tentu berhubungan dengan isi wahyu-iman dari Gereja yang bersumber dan memperoleh norma tertingginya pada Kitab Suci dan Tradisi Suci<sup>30</sup>. Sedangkan patokan kedua mengenai persekutuan dengan Gereja semesta menjelaskan bagaimana inkulturasi harus selalu dalam ikatan dengan seluruh Gereja yang kudus. Berbagai perbedaan ungkapan simbolik sebagai hasil proses inkulturasi tidak pernah boleh membuat Gereja setempat dan liturginya terpisah dari Gereja universal dengan segala tradisi liturginya.

## 2.1. Patokan dasar dalam proses inkulturasi

Patokan-patokan dasar dari Paus Yohanes Paulus II ini dijabarkan dalam asas-asas umum yang harus diikuti dalam proses inkulturasi menurut LRI no. 34-37, sbb:

*Pertama, Tujuan Inkulturasi.* Proses inkulturasi mesti bergerak pada tujuan inkulturasi yang intinya ialah agar hal-hal yang kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas, dan umat dapat menangkapnya lebih mudah dan dapat berpartisipasi secara penuh sadar dan aktif menurut cara yang khas dari jemaat. Tujuan ini digariskan dalam LRI no. 35 yang mengutip dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 21. Istilah “umat dapat menangkapnya lebih mudah” mencakup pengertian bahwa ungkapan simbol liturgis tersebut tidak memerlukan banyak penjelasan. Umat dengan cepat mengerti dengan baik dan ikutserta dengan aktif. “Menurut cara yang khas dari jemaat” mencakup berbagai ungkapan simbolik yang khas pada umat yang merayakan liturgi itu. Menurut saya, ungkapan “partisipasi secara penuh, sadar dan aktif” oleh umat beriman dalam Misteri Suci yang dirayakan mencakup implikasi ke tingkatan perubahan hidup, yakni transformasi hidup umat beriman oleh warta Injil yang dirayakan. Dengan demikian tujuan inkulturasi bukan sekedar

---

28 E. Martasudjita Pr, *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, 79.

29 *Redemptoris Missio* no. 54.

30 *Dei Verbum* art. 21.

menyangkut soal ungkapan iman menurut budaya setempat saja melainkan juga mencakup soal perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari menurut situasi dan kondisi aktual setempat.

*Kedua, Kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi.* Pernyataan mengenai pentingnya kesatuan dengan Ritus Romawi mesti kita pahami dalam konteks sejarah Tata Perayaan Ekaristi sejak Gereja awal, abad pertengahan, modern hingga sekarang. Liturgi yang diinkulturasikan di sebuah Gereja lokal tetaplah bagian dari rantai sejarah panjang liturgi Gereja. Dalam hal liturgi di Indonesia, liturgi kita ialah Ritus Romawi. Pentingnya kesatuan hakiki dengan ritus Romawi ini memang diamanatkan oleh Konsili Vatikan II.<sup>31</sup> Menurut LRI, kesatuan dengan Ritus Romawi itu diungkapkan dengan penggunaan buku-buku liturgi *editio typica* yang diterbitkan oleh Tahta Suci, atas kewibawaan Bapa Suci, dan buku-buku liturgi yang disahkan oleh Konferensi Waligereja dan diakui oleh Tahta Suci.<sup>32</sup> Kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi tentu saja merupakan pernyataan yang menunjuk jiwa inkulturasi yang mesti kita laksanakan. Sementara itu ruang bagi berbagai kemungkinan penggunaan budaya lokal dalam liturgi tetap diberi tempat oleh Gereja, asal unsur-unsur budaya itu selaras dengan hakekat semangat liturgi yang sejati dan asli.<sup>33</sup>

*Ketiga, Kewibawaan yang Berwenang.* Usaha inkulturasi yang baik dilaksanakan tidak sekedar menurut pertimbangan para pelaksana, seperti imam, para ahli, para petugas liturgi dan umat setempat, tetapi juga mesti melibatkan persetujuan atau sepengetahuan dari pihak yang berwenang dalam Gereja. Ketentuan ini sebenarnya bukan hal baru. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* art. 22 telah menyatakan hal ini:

- (1) Wewenang untuk mengatur liturgi semata-mata ada pada pimpinan Gereja, yakni Tahta Apostolik, dan menurut kaidah hukum pada uskup.
- (2) Berdasarkan kuasa yang diberikan hukum, wewenang untuk mengatur perkara-perkara liturgi dalam batas-batas tertentu juga ada pada pelbagai macam Konferensi Uskup se daerah yang didirikan secara sah.
- (3) Maka dari itu tidak seorang lainnya pun, meskipun imam, boleh menambahkan, meniadakan atau mengubah sesuatu dalam liturgi atas prakarsa sendiri.

---

31 *Sacrosanctum Concilium* art. 38.

32 *De Liturgia Romana et Inculturatione* no. 36.

33 *Sacrosanctum Concilium* art. 37.

*Sacrosanctum Concilium* art. 22 tersebut dikutip dalam LRI. LRI menyebut bahwa wewenang Tahta Suci itu dilaksanakan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen<sup>34</sup>. Demikian pula Konferensi Waligereja dan uskup diosesan memiliki wewenang menurut batas-batas yang ditetapkan oleh hukum.

- Tahta Suci memiliki wewenang untuk “mengatur liturgi suci seluruh Gereja, menerbitkan buku-buku liturgi, serta memeriksa terjemahan-terjemahan dalam bahasa setempat, dan juga mengawasi agar di mana pun peraturan-peraturan liturgi ditepati dengan setia” (KHK kan. 838.2)
- Konferensi Waligereja bertugas mempersiapkan terjemahan buku-buku liturgi ke dalam bahasa setempat, menerbitkannya setelah diperiksa (*recognitio*) oleh Tahta Suci (KHK kan. 838.3). Pada Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) nomor 388-396, Konferensi Waligereja memiliki wewenang dalam hal:
  - Menyiapkan dan mengesahkan edisi lengkap Misale Romawi ke bahasa setempat dan menerbitkannya setelah memperoleh pengakuan Tahta Suci, seperti pada proses TPE 2005 yang lalu.
  - Merumuskan penyesuaian-penyesuaian *Missale Romanum* yang ditunjukkan dalam PUMR 390, seperti sikap tubuh dan tata gerak, teks nyanyian bacaan KS untuk kesempatan tertentu, bentuk atau tata gerak salam damai, cara menyambut komuni, bahan untuk altar dan perlengkapan liturgi, petunjuk pastoral untuk dilampirkan dalam Misale.
  - Mempersiapkan dengan saksama terjemahan KS untuk Misa Kudus.
  - Menyiapkan terjemahan teks-teks liturgi lain
  - Mengesahkan lagu-lagu untuk Misa dan menilai bentuk musik, melodi, dan alat musik yang diizinkan untuk penggunaan ibadat
  - Menyusun kalender khusus untuk negara untuk disahkan Tahta Suci
  - Mengusulkan unsur-unsur dan hal-hal untuk penyesuaian yang lebih mendalam sebagaimana diamanatkan oleh Bapa Konsili Vatikan II<sup>35</sup>.
- Para uskup diosesan juga memiliki wewenang dalam menetapkan norma-norma liturgi sesuai dengan batas-batas yang diberikan oleh hukum Gereja. PUMR 387 merumuskan tugas uskup di bidang liturgi:

---

<sup>34</sup> *De Liturgia Romana et Inculturatione* no. 37.

<sup>35</sup> *Sacrosanctum Concilium* art. 40.

memajukan, menata dan mengawasi kehidupan liturgi di keuskupannya. Ada empat penyesuaian yang menjadi wewenang uskup diosesan (PUMR 387):

- Merumuskan tatacara konselebrasi
- Merumuskan kaidah-kaidah untuk putra altar
- Merumuskan kaidah-kaidah pembagian komuni dua rupa
- Merumuskan kaidah-kaidah tata bangun dan tata ruang gereja.

Dalam keseluruhan proses inkulturasi, Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa proses inkulturasi perlu dilakukan pelan-pelan dan perlu melibatkan seluruh umat Allah dan bukan hanya segelintir orang ahli saja karena umat beriman secara keseluruhan memiliki *'sensus fidei'* yang tak boleh diabaikan<sup>36</sup>. Dengan kata lain, setelah melibatkan berbagai pihak, proses inkulturasi merupakan proses seluruh Gereja setempat bersama Gereja semesta yang akhirnya sama-sama meyakini bahwa apa yang dihasilkan merupakan ungkapan iman Gereja yang otentik lokal dan sekaligus otentik universal. Menurut A. Chupungco salah satu hasil inkulturasi ialah bahwa umat mampu mengidentifikasikan dengan liturgi dan dapat menyatakan itu sebagai miliknya<sup>37</sup>. Entah bagaimana iman seluruh Gereja semesta sejak para Rasul itu dirayakan oleh jemaat setempat sebagai perayaan iman miliknya sebagai "liturgi kami sendiri".

## 2.2. Penyelidikan teologis, historis, pastoral, dan kultural

Subjudul di atas tentu belum lengkap. Apa yang diselidiki secara teologis, historis, pastoral dan kultural di situ? Kita pertama-tama melihat *Sacrosanctum Concilium* art. 23 yang mengamanatkan suatu tinjauan yang berupa penyelidikan kritis secara teologis, historis dan pastoral ini: "Supaya tradisi yang sehat dipertahankan, namun dibuka jalan juga bagi perkembangan yang wajar, hendaknya selalu diadakan lebih dulu penyelidikan teologis, historis, dan pastoral yang cermat tentang setiap bagian liturgi". Jadi yang perlu dimengerti betul pertama-tama ialah makna bagian liturgi yang sedang akan diinkulturasikan. Manakah makna teologis, historis, dan pastoralnya dari bagian perayaan liturgi yang sedang kita inkulturasikan itu. Dalam penyelidikan teologis tersebut, sangat perlu juga diidentifikasikan unsur-unsur budaya yang ada dalam perayaan liturgi Gereja tersebut dan bagaimana unsur-unsur budaya tersebut masuk ke situ<sup>38</sup>.

---

36 *Redemptoris Missio* no. 54; *Ecclesia in Asia* no. 21.

37 A. Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 339.

38 Bdk. A. Chupungco, "Liturgical Inculturation. The Future that awaits us", dalam <http://www.valpo.edu/files/assets/pdfs/chupungco2.pdf> (diunduh tanggal 20 Januari 2009).

Pemahaman yang menyeluruh dan utuh atas perayaan liturgi Gereja yang sedang diinkulturasikan sangatlah perlu. LRI menyarankan perlunya penelaahan bagian liturgi itu secara biblis dan pandangan para Bapa Gereja (LRI 38). Barulah dari langkah peninjauan makna biblis, teologis, historis dan pastoral dari perayaan liturgi itu, kita meninjau dan menelaah unsur-unsur budaya setempat yang sedang dipikirkan untuk dimasukkan sebagai ungkapan iman Gereja umat setempat dalam perayaan liturgi tersebut. Maka saya menambahkan pada subjudul di atas dengan penyelidikan kultural. Pada langkah inilah kita perlu mengadakan diskusi mendalam secara interdisipliner tentang unsur-unsur budaya itu. Dalam hal ini, kita bisa mengadakan Analisa Budaya, seperti dapat kita baca misalnya pada uraian R. Schreiter<sup>39</sup>.

### 3. Metode berinkulturasi

Metode inkulturasi merupakan cara kerja dalam melaksanakan proses inkulturasi sehingga tujuan inkulturasi dapat tercapai, yaitu agar hal-hal yang kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas, dan umat dapat menangkapnya lebih mudah dan dapat berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif menurut cara yang khas dari jemaat. Studi atas sejarah inkulturasi liturgi dapat memberikan gambaran adanya aneka metode inkulturasi. Dalam hal ini, kita dapat mengikuti penjelasan A. Chupungco yang mengajukan tiga macam metode inkulturasi<sup>40</sup>.

#### 3.1. Metode Asimilasi Kreatif (*creative assimilation*)

Kata *asimilasi* berarti penyesuaian atau penyelarasan. Menurut A. Chupungco, metode asimilasi kreatif ini mulai dengan apa yang ditawarkan budaya dan apa yang dapat ditambahkan kepada liturgi kristiani. Chupungco memberikan contoh penggunaan metode asimilasi kreatif ini pada para Bapa Gereja. Cara penafsiran tipologis sebagaimana diuraikan pada bagian depan merupakan contoh penggunaan metode asimilasi kreatif ini. Misalnya, Tertulianus menerangkan baptisan air melalui tipologi biblis pada peristiwa air bah, Laut Merah, dan Sungai Yordan; atau St. Ambrosius yang memberi penjelasan mengenai makna pengurapan sebelum seseorang masuk ke kolam pembaptisan dengan membandingkannya dengan seorang atlet Kristus, atau pemberian secangkir susu dan madu pada saat baptisan baru itu menerima komuni, pembasuhan kaki pada baptisan baru khususnya di Gereja Milan.

Metode asimilasi kreatif ini cukup umum dibuat dalam inkulturasi liturgi sekarang ini. Praktis berbagai kekayaan budaya yang dimasukkan

---

39 R. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 64-126.

40 A.Chupungco, "Liturgy and Inculturation", 368-374.

dalam rangka perayaan liturgi Gereja di tempat kita merupakan pelaksanaan metode ini. Busana liturgi yang menggunakan motif batik, bangunan gedung gereja yang bercorak budaya setempat, masuknya tari-tarian tradisional ke dalam Misa Kudus kita seperti saat perarakan pembuka atau perarakan bahan persembahan adalah contoh-contoh penggunaan metode asimilasi kreatif ini. Di sini ada penyesuaian-penyesuaian terhadap simbol-simbol dan bagian liturgi tanpa mengusik tata liturgi Gereja itu sendiri.

### 3.2. Metode ekuivalen dinamis (*dynamic equivalence*)

Istilah ekuivalen berasal dari kata Latin *aequi* (=sama) dan *valent-valere* (=berharga, bernilai). Ekuivalen berarti sama nilai, harga atau bobotnya. Dalam rangka inkulturasi ini, A. Chupungco memahami metode ekuivalen dinamis sebagai metode yang berpangkal dari apa yang sudah ada dalam perayaan liturgi Gereja dan bagaimana budaya setempat dapat mengembangkan lebih lanjut *Ordo* atau Tata Perayaan Liturgi Gereja yang sudah ada itu. Maka metode ekuivalen dinamis ini berupa cara kerja yang mengganti unsur-unsur liturgi Romawi dengan unsur budaya setempat yang memiliki arti atau nilai yang sama dengan unsur liturgi Romawi itu, sedemikian rupa sehingga tidak terjadi penggantian nilai atau roh dari liturgi Romawi itu namun hanya terjadi penggantian bentuk ungkapan budayanya. Chupungco menulis: “Melalui ekuivalen dinamis ini unsur-unsur linguistik, ritual dan simbolis dari liturgi Romawi diungkapkan kembali menurut pola pikiran, perkataan dan ritualisasi Gereja setempat”<sup>41</sup>.

Ekuivalen dinamis sebenarnya merupakan sebuah pendekatan dalam penerjemahan dalam ilmu bahasa. Ada dua macam pendekatan dalam penerjemahan: ekuivalen formal dan ekuivalen dinamis. Penerjemahan secara ekuivalen formal berarti suatu penerjemahan yang setia penuh pada teks alias penerjemahan harfiah! Sedangkan penerjemahan secara ekuivalen dinamis lebih merupakan penerjemahan idiomatis, yakni penerjemahan yang tidak harfiah, melainkan usaha untuk menerjemahkan nilai atau maksud dari teks sumber. Chupungco mencatat pandangan C. Kraft yang menyebut 3 ciri metode ekuivalen dinamis, yakni (1) setiap bahasa memiliki sifat yang khas, (2) perlunya penghormatan dan pengakuan terhadap kekhasan masing-masing bahasa tersebut, dan (3) perlunya mengubah bentuk jika ingin tetap mempertahankan nilai atau isi pesan, karena tidak ada konsep dari suatu bahasa atau budaya yang bisa diterjemahkan ke bahasa atau budaya lain melalui cara yang sama.

---

41 A.Chupungco, “Liturgy and Inculturation”, 369.

TPE 2005 boleh dikatakan merupakan usaha inkulturasi Gereja Katolik Indonesia yang mengkombinasikan antara ekuivalen formal dan dinamis. Pada umumnya, TPE 2005 setia pada teks *Ordo Missae*, tetapi cukup banyak penerjemahan yang tidak harfiah. Contoh yang terkenal ialah terjemahan teks Salam “Dominus vobiscum – Et cum spiritu tuo”. Teks tersebut tidak hanya diterjemahkan secara harfiah, yang juga disertakan dalam TPE 2005 (Tuhan bersamamu – Dan bersama rohmu”), tetapi juga diterjemahkan secara dinamis: “Tuhan sertamu – Dan sertamu juga”, di mana kata “roh” tidak ada.

### 3.3. Metode pengembangan organis

A. Chupungco melukiskan metode pengembangan organis ini sebagai cara kerja yang sifatnya melengkapi dan menyempurnakan, sejauh perlu, bentuk atau tata perayaan liturgi yang telah diamanatkan dokumen *Sacrosanctum Concilium* ataupun buku-buku *editio typica* dari Tahta Suci<sup>42</sup>. Istilah “pengembangan” mencakup 1) makna melengkapi dengan cara menyisipkan unsur-unsur baru ke dalam liturgi, dan 2) makna melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Konsili dan Tahta Suci. Chupungco menyebut pengembangan organis itu berdasarkan SC 23: “dalam hal ini hendaknya diusahakan dengan cermat, agar bentuk-bentuk baru itu bertumbuh secara kurang lebih organis dari bentuk-bentuk yang sudah ada”.

Mungkin contoh untuk metode pengembangan organis ini tampak pada perayaan sakramen perkawinan dan tahbisan, yakni masuknya tradisi sungkeman dalam liturgi Gereja Katolik, khususnya di Jawa. Dalam tata perayaan tahbisan imam dan perkawinan di lingkungan Keuskupan Agung Semarang dan beberapa Keuskupan lain di Jawa, ada bagian sungkeman, yakni ketika calon imam atau kedua mempelai mengadakan sungkeman kepada orangtuanya (dari tradisi Jawa). Sungkeman kepada orangtua memiliki makna penghormatan dan permohonan doa restu kepada orangtua. Hanya saja, khususnya di Keuskupan Agung Semarang, ada perbedaan mengenai tempat sungkeman para calon imam dan mempelai laki-laki dan perempuan dalam tata perayaan liturginya. Dalam tahbisan imam, calon imam mengadakan sungkeman sebelum ia ditahbiskan. Di situ calon imam memohon restu kepada orangtua sebelum ia “dipisahkan” dari keluarga untuk menjadi pemimpin jemaat. Sedangkan sungkeman kedua mempelai dilaksanakan sesudah kedua mempelai mengucapkan janji perkawinan atau sesudah mereka berdua sah sebagai suami-isteri<sup>43</sup>. Dengan demikian

---

42 A. Chupungco, “Liturgy and Inculturation”, 372-373.

43 Meskipun dalam draft Tata Perayaan Perkawinan yang sedang dibicarakan dan sedang dalam proses pengesahan para Uskup dan nantinya Tahta Suci, sungkeman juga

mau diungkapkan bahwa kedua mempelai itu kini telah menjadi bagian dari keluarga masing-masing pasangannya. Sungkeman pada liturgi perkawinan menjadi saat kedua mempelai menyatakan penghormatan dan sikapnya yang mau berbakti kepada orangtua dan keluarga masing-masing pasangannya. Masuknya kebiasaan sungkeman dalam tata liturgi ini kiranya mengikuti amanat para Bapa Konsili Vatikan II sendiri, khususnya untuk liturgi perkawinan pada *Sacrosanctum Concilium* art. 77.

#### 4. Penutup: Tantangan Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia

Kemestian atau pentingnya inkulturasi liturgi di Indonesia tentulah tidak perlu didiskusikan lagi. Seluruh tingkatan dan lapisan dalam Gereja tentu mengakui hal ini. Namun hal yang paling sering menjadi permasalahan pada inkulturasi liturgi adalah proses inkulturasi liturgi. Bagaimana inkulturasi liturgi yang sangat perlu dan bahkan sebuah keharusan tersebut dilaksanakan agar di satu pihak liturgi yang diinkulturasikan itu tetap sebuah perayaan liturgi seluruh Gereja Katolik semesta, dan di lain pihak liturgi yang diinkulturasikan itu sungguh-sungguh dialami oleh jemaat setempat, umat Katolik di Indonesia, sebagai liturginya sendiri. Demikianlah proses inkulturasi liturgi sebenarnya selalu merupakan sebuah dialektik, artinya suatu dialog yang resiprok antara iman dan budaya<sup>44</sup>. Ada dua unsur yang berdialektik, yakni Injil yang diterima dalam iman, dan budaya yang melekat pada setiap manusia, komunitas atau bangsa. Dalam praktek mendialogkan antara Injil dan budaya tersebut tidak selalu mudah. Begitulah sekurang-kurangnya yang tampak pada berbagai usaha percobaan praktek inkulturasi liturgi di Indonesia.

Pada akhir tulisan ini, saya ingin menarik perhatian pada tiga hal pokok yang kiranya menjadi tantangan proses inkulturasi di Indonesia.

*Pertama*, proses inkulturasi liturgi mesti mencakup kesadaran yang tinggi bahwa iman yang dirayakan dalam liturgi yang diinkulturasikan secara lokal atau menggunakan unsur-unsur budaya lokal itu tetaplah iman seluruh Gereja semesta. Iman seluruh Gereja berarti iman Gereja sebagaimana diwartakan oleh para rasul dan diteruskan sepanjang sejarah Gereja dan yang dengan setia dijaga oleh Magisterium dan dihidupi oleh umat beriman sepanjang zaman. Dari pengamatan saya,

---

dimungkinkan sebelum kedua mempelai mengucapkan janji nikah mereka (sebagai pilihan). Menurut hemat saya, penempatan sungkeman sesudah kedua mempelai mengucapkan janji nikah lebih tepat!

44 K. F. Pecklers, *Worship. New Century Theology*, London-New York: Continuum, 2003, 137.

senantiasa ada bahaya dalam proses inkulturasi liturgi di Gereja Katolik di Indonesia, di mana orang begitu saja menyusun suatu perayaan liturgi inkulturatif tanpa mempedulikan norma-norma umum liturgi Gereja Katolik. Orang begitu saja memungut unsur-unsur budaya lokal atau setempat di dalam perayaan liturgi, tanpa sungguh-sungguh mendialogkan dengan citarasa iman seluruh Gereja semesta sebagaimana tampak dalam norma-norma liturgi umum. Dalam arti inilah mengapa suatu proses inkulturasi liturgi yang baik mesti memperhatikan patokan-patokan berinkulturasi seperti tujuan inkulturasi, kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi dan meminta persetujuan hirarkis atau pihak Gereja yang berwenang. Patokan-patokan ini menjaga agar proses inkulturasi liturgi tetap berada dalam iman seluruh Gereja namun juga tetap dilaksanakan menurut budaya setempat.

*Kedua*, proses inkulturasi liturgi mesti dilaksanakan dengan sabar, mendalam, dan evaluatif. Godaan yang sangat besar bagi para pelaku atau pihak yang ingin mengadakan inkulturasi liturgi ialah merayakan liturgi inkulturatif secara spontan, coba-coba, *tempel sana tempel sini*, dan sama sekali tidak adanya studi yang mendalam terhadap makna unsur budaya yang akan dimasukkan ke dalam perayaan liturgi inkulturatif tersebut. Usaha inkulturasi yang *tempel sana tempel sini* berarti upaya memasukkan unsur budaya yang disukai dan dianggap baik ke dalam struktur perayaan liturgi Gereja resmi tanpa ambil pusing dengan tepat tidaknya dalam konteks keseluruhan tata liturgi Gereja. Apa yang secara kultural bagus dan dianggap baik belum tentu tepat dimasukkan begitu saja ke bagian tertentu dari perayaan liturgi Gereja karena setiap bagian perayaan liturgi Gereja memiliki sejarah makna dan peranan tersendiri. Itulah sebabnya diperlukan suatu studi yang mendalam apabila orang akan mengadakan inkulturasi liturgi. Studi tersebut sebaiknya berciri interdisipliner, yakni melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti teologis, liturgis, antropologis-budaya, sosiologis, historis dsb. Studi mendalam atas berbagai unsur budaya dan unsur liturgi Gereja tersebut tentulah menuntut waktu yang tidak sebentar, artinya orang harus sabar dan pelan-pelan. Setelah semua dilaksanakan perlulah perayaan liturgi inkulturatif tersebut dievaluasi dan evaluasi ini sebaiknya melibatkan seluruh pihak yang terlibat, termasuk umat beriman yang hadir dan mengikuti perayaan liturgi inkulturatif tersebut.

*Ketiga*, proses inkulturasi liturgi tidak berhenti pada persiapan dan pelaksanaan perayaan liturgi atau ritualnya saja tetapi mesti sampai pada dampak atau daya transformatifnya dalam kehidupan umat sehari-hari. Banyak praktek inkulturasi liturgi selama ini berhenti pada kemeriahan dan kehebatan perayaan ritualnya belaka, tetapi sisi gema dampak atau buahnya dalam perwujudan iman konkret sehari-hari sering kurang dilihat. Apa artinya sebuah perayaan liturgi inkulturasi yang meriah,

dengan tarian indah dan dokumentasi yang lengkap, tetapi sesudah perayaan liturginya umat pulang ke rumah dan kembali menghayati hidup sehari-hari tanpa perubahan sikap hidup yang lebih baik. Apa artinya sebuah Misa inkulturatif yang meriah dan hebat tetapi setelah selesai acara ritualnya, umat yang merayakan Misa inkulturatif itu hidup dengan tidak rukun, suka konflik atau bahkan main judi. Proses inkulturasi liturgi mesti memperhatikan keseluruhan proses dari perencanaan, pelaksanaan, dan perwujudan keputusan hidup sehari-hari setelah liturgi inkulturatif tersebut dirayakan.

\*) **E.P.D. Martasudjita**

*Doktor Teologi lulusan Universitas Innsbruck, Austria; dosen Teologi dogmatik dan liturgi di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. E-mail: martasudjita@yahoo.com.*

## BIBLIOGRAFI

- Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis*, Anjuran Apostolik tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja, terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI, Jakarta, 2007.
- Boelaars, Dr. H.J.W.M. OFM Cap., *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Branshaw, P.F. dan L. A. Hoffman (ed.), *The Making of Jewish and Christian Worship*, Notre Dame-London: University of Notre Dame Press, 1991.
- Chupungco, Anscar J., "Liturgy and Inculturation", dalam A. J. Chupungco (ed.), *Handbook for Liturgical Studies. Fundamental Theology*, vol. II, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1998, 337-375.
- — — — —, "Liturgical Inculturation. The Future that awaits us", dalam <http://www.valpo.edu/ils/assets/pdfs/chupungco2.pdf> (diunduh tanggal 20 Januari 2009).
- Coomans, Michael Mgr. MSF., "Inkulturas", dalam SAWI, 2 Juli 1989, 7-17.
- Emminghaus, J.H., *The Eucharist. Essence, Form, Celebration*, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1978.
- Hardawiryana, Robertus SJ., *Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara, Seri Cara Baru Menggereja di Indonesia 5*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturatione*, Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II no. 37 - 40 secara benar, terjemahan oleh Dokpen KWI,

Jakarta, Februari 2008.

Martasudjita, E., "Inkulturasasi Gereja Katolik di Indonesia – Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasasi", dalam *Studia philosophica et theologica*, vol. 5 No.2 Oktober 2005, 127-145.

Pecklers, K.F., *Worship. New Century Theology*, London-New York: Continuum, 2003.

Schreiter, R.J., *Constructing Local Theology*, New York: Orbis Books, 1985, terjemahan oleh St. Suleeman, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Tovey, Phillip, *Inculturation of Christian Worship. Exploring the Eucharist*, Aldershot-Burlington: Ashgate, 2004.

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja, terjemahan oleh Dokpen KWI, Jakarta, Agustus 1992.

— — — — —, *Ecclesia in Asia*, Anjuran Apostolik yang dikeluarkan pada bulan November 1999, dapat diunduh dari [http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_06111999\\_ecclesia-in-asia\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia_en.html)

— — — — —, *Ecclesia de Eucharistia*, Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, terjemahan oleh Dokpen KWI, Jakarta, Mei 2005.